

Implementasi Pelatihan *Lifeskill* untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Budi Rini

Wahyu Winandi dan Muhammad Arief Rizka

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FIP IKIP Mataram

Email: wahyuwinandi@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is (1) to describe the implementation of training on lifeskill of culinary field to increase female prostitutes' motivation and (2) to describe the result of organizing the lifeskill training program. This research used descriptive method with qualitative approach. The data source of this research consisted of program managers, instructors and learning residents. Data collection used interviews, observation and documentation. Analysis of research data used interactive model analysis through data reduction stages, data display, verification & drawing conclusion. The result of the research showed that: (1) the implementation of training on lifeskill in the field of culinary had been done well, the program organizer conducted the training activities through the stages of management training program, such as training planning, training implementation, monitoring, evaluation and follow up. From the whole training activities of the learning community/ trainees were involved in the planning process as a form of increasing the participation of the learning community in the success of the culinary training program that had been held; and (2) the result of the implementation of lifeskill training in the field of culinary, i.e., learning citizens had the motivation to do entrepreneurship and master the skills in the field of culinary and the institution management provided capital assistance in the form of kitchen utensils or cooking facilities that served as a supporting medium for the citizens to learn entrepreneurship.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan implementasi pelatihan *lifeskill* bidang tata boga untuk meningkatkan motivasi berwirausaha wanita tuna susila dan (2) mendeskripsikan hasil dari penyelenggaraan program pelatihan *lifeskill* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini terdiri dari pengelola program, instruktur dan warga belajar. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis model interaktif melalui tahapan reduksi data, display data, verifikasi & penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pelatihan *lifeskill* bidang tata boga telah terselenggara dengan cukup baik, pengelola program menyelenggarakan kegiatan pelatihan dengan melalui tahapan manajemen program pelatihan seperti perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Dari keseluruhan kegiatan pelatihan warga belajar/peserta pelatihan dilibatkan dalam proses perencanaan sebagai bentuk meningkatkan partisipasi warga belajar dalam mensukseskan program pelatihan tata boga yang telah diselenggarakan; dan (2) Hasil penyelenggaraan program pelatihan *lifeskill* bidang tata boga yakni warga belajar memiliki motivasi untuk berwirausaha dan menguasai keterampilan dalam bidang tata boga serta pengelola panti memberikan modal bantuan usaha berupa alat-alat dapur atau fasilitas memasak yang berfungsi sebagai media pendukung bagi warga belajar untuk berwirausaha.

Kata Kunci: Pelatihan, *Lifeskill*, Berwirausaha.

Pendahuluan

Kondisi faktual terkait dengan kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Hal ini terlihat dari jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2017 telah terjadi kenaikan jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 10.000 orang menjadi 7,04 juta orang pada Agustus 2017 dari

Agustus 2016 sebesar 7,03 juta orang (BPS, 2017) yang mengakibatkan terus bertambahnya beban Negara, tanpa adanya solusi aktif yang melibatkan masyarakat secara global, disatu sisi hal ini terjadi karena tuntutan pendidikan serta kemampuan keterampilan hidup yang menjadi acuan standar minimal kemampuan kerja. Salah satu penyebabnya yakni

sebagian besar lulusan pendidikan formal belum memiliki bekal hidup berupa kecakapan hidup atau keterampilan yang lebih produktif. Ini merupakan permasalahan yang tidak kunjung selesai permasalahannya karena tidak dipecahkan secara holistik dan berkesinambungan.

Dengan melihat beberapa permasalahan yang sering terjadi di Indonesia banyak memicu konflik dan bahkan diskriminasi yang dialami oleh sebagian anggota masyarakat, tak lebih kaum perempuan yang menjadi salah satu sorotan yang selalu menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, korban pemerkosaan, korban pelecehan seksual yang selalu didominasi oleh kaum perempuan. Permasalahan yang kerap di alami oleh sebagian perempuan adalah masalah prostitusi yang terus menjamur di Indonesia. Masalah prostitusi atau tuna susila yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan masalah yang sangat kompleks dan rumit serta tidak dapat hilang dari permasalahan hidup manusia, karena kenyataan adanya permintaan dan penawaran. Wanita Tuna Susila (WTS) kadang diistilahkan sebagai Wanita Penjaja Seks dan akhir-akhir ini lebih populer dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK). Meningkatnya fenomena Wanita Tuna Susila (WTS) sejalan dengan terjadinya krisis ekonomi yang akhirnya menjadi krisis multidimensi, sehingga meningkatnya angka pelacuran yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini mendorong pemerintah untuk lebih serius lagi mengembangkan program penanganan masalah pelacuran serta mencari terobosan baru, karena harus

berpacu dengan pesatnya peningkatan jumlah WTS, terutama yang berasal dari kelas bawah. WTS usia muda perkembangannya tidak hanya di kota-kota besar, tetapi telah meluas sampai ke kota kecil dan daerah wisata.

Kendala utama yang dihadapi dalam penanganan WTS adalah tingkat pendidikan mereka yang umumnya rendah, tidak memiliki keterampilan (kecakapan hidup), motivasi untuk berusaha mandiri rendah, keinginan mendapat uang dengan cara instan, maraknya eksploitasi wanita, rendahnya kontrol sosial pada sebagian masyarakat, sehingga menambah kompleksnya tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga sosial baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah.

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Budi Rini" merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah Wanita Tuna Susila, antara lain melalui kegiatan pembinaan fisik, mental, sosial, sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan, resosialisasi dan pembinaan lanjut agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal ini, maka pelatihan dan pemberdayaan merupakan salah satu jalan yang terbaik dan sangat tepat untuk menekan meluasnya masalah prostitusi yang kian lama menjadi lahan mata pencaharian para perempuan yang memiliki masalah himpitan ekonomi. Pelatihan memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan individu guna mencapai kualitas hidup yang dapat menjawab tuntutan zaman. Oleh karena itu,

pelatihan harus berpusat pada keterampilan (kecakapan hidup) yang mampu memberikan sebuah *income* bagi para wanita tuna susila (WTS).

Tim Broad Based Education Depdiknas (2006) mengungkapkan bahwa "kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Konsep *Life Skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life Skill* memiliki makna yang lebih luas dari *Empolyability Skill* dan *Vocational Life Skill*. Keduanya merupakan bagian dari program *Life Skill*. Borlin dalam Anwar (2006: 20) menjelaskan bahwa "*life skill constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruption of employment experience.*" Dengan demikian *Life Skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup yang tidak semata-mata memiliki kemampuan hidup semata saja (*vocational job*). Namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah. Mengelola sumberdaya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja memepergunakan teknologi. Satori dalam Anwar (2006: 20). "Pogram pendidikan *Life Skills* adalah program pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang

ada di masyarakat. *Life Skills* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. "Ciri pembelajaran *Life Skill* adalah (1) terjadi proses indentifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjajdi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri , belajar, usaha, mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi prpses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadinya proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau untuk memebentuk usaha bersama.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan implementasi pelatihan *lifeskill* bidang tata boga untuk meningkatkan motivasi berwiasaha wanita tuna susila dan (2) mendeskripsikan hasil dari penyelenggaraan program pelatihan *lifeskill* tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini adalah Pengelola Lembaga, Instruktur, dan Warga Belajar. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian dengan dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data model interaktif (Miles & Huberman, dalam Sugiyono 2013) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/pengambilan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, dan metode untuk memperoleh kredibilitas data yang akurat dan obyektif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pelatihan *Lifeskill*

A. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objective*) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan luar sekolah, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Setelah tujuan ditetapkan, perencanaan berkaitan dengan pola, rangkaian, dan proses kegiatan yang akan dilakukan. Penyelenggaraan program pelatihan *lifeskill* bidang tata boga untuk meningkatkan motivasi berwirausaha Wanita Tuna Susila (WTS) di Panti Sosial Karya Wanita "Budi Rini" Kota Mataram sangat disesuaikan dengan kebutuhan para WTS/Warga belajar karena

melihat dari proses perencanaannya para pengelola, instruktur, dan warga belajar berpartisipasi aktif, karena dalam menyelenggarakan program harus disepakati oleh para penyelenggara dan para warga belajar.

(1) Rekrutmen Warga Belajar

Yang menjadi sasaran rehabilitasi atau peserta pelatihan *lifeskill* tata boga ini adalah Wanita Tuna Susila/PSK hasil razia dari Dinas Sosial, satuan Polisi Pamong Paraja, kepolisian, instansi terkait lainnya serta penyerahan dari keluarga dan masyarakat. Adapun syarat-syarat dalam penentuan peserta pelatihan disini antara lain; a) penyandang masalah tuna susila atau wanita rawan sosial, b) usia 15 sampai dengan 48 tahun, c) sehat jasmani dan rohani/ tidak sakit ingatan, d) tidak dalam keadaan hamil atau sedang menyusui, e) tidak mengidap penyakit berat dan menular kecuali penyakit kelamin, f) wajib tinggal di panti, g) wajib mematuhi tata tertib yang berlaku, h) wajib mengikuti kegiatan pelatihan selama 6 bulan.

(2) Rekrutmen Instruktur

Pada proses rekrutmen instruktur pelatihan *lifeskill* tata boga ini, dari pengelola

lembaga merekrut mantan warga belajar yang dahulunya telah menjadi warga belajar pada pada program yang sejenis. Adapun kualifikasi pendidikan instruktur pelatihan *lifeskill* tata boga ini adalah lulusan dari SMA/SMK.

(3) Kurikulum Pelatihan

Kurikulum pelatihan *lifeskill* tata boga dikembangkan oleh instruktur pelatihan. Alasan kurikulum ini dirancang sendiri oleh pengelola maupun instruktur adalah mereka sangat mengetahui kebutuhan para warga belajar. Dengan berbagai materi yang disampaikan, diantaranya membuat jajanan pasar, membuat masakan rumahan, menghias kue. Dimuali dengan membuat kue seperti kue bolu dengan tahapan penentuan bahan dasar, pengadukan atau pencampuran adonan, hingga pada tahap pemanggangan atau pengukusan sampai adonan tersebut menjadi kue. Lalu dengan beberapa sentuhan seni untuk menghias kue tersebut nantinya dapat menarik minat para orang yang melihat hasil buatan tersebut. Melalui kegiatan pelatihan *lifeskill*

tata boga ini diharapkan para warga belajar dapat memiliki bekal keterampilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dengan keterampilan yang diberikan, mereka dapat berwirausaha dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

(4) Pendanaan

Unsur penting yang ada pada tahapan perencanaan adalah dana program pelatihan. Seperti yang disampaikan oleh pengelola, dana program pelatihan ini diperoleh dari APBD dengan dana yang dikucurkan untuk program pelatihan tata boga ini sejumlah 1,9 juta rupiah.

B. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan program pelatihan *lifeskill* tata boga yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita “Budi Rini” dilaksanakan langsung di panti karena panti telah menyiapkan 3 ruangan khusus untuk setiap program pelatihan guna untuk memudahkan proses pembelajaran atau pelatihan yang dilakukan oleh panti. Jadwal pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dua kali dalam seminggu dan di laksanakan selama satu semester atau 6 bulan. Menurut instruktur kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu dan diselenggarakan selama 6 bulan dan penyesuaian kegiatan ini dilihat dari

sifat dan tingkah laku para warga belajar, karena tidak menutup kemungkinan lama atau cepatnya proses pembinaan tergantung dari bagaimana sifat dan pembawaan para warga belajar di panti.

Dalam proses pelatihan *lifeskill* tata boga ini terdapat komponen-komponen yang dapat diperhatikan sehingga proses pelatihan akan lebih terarah dan mencapai tujuan yang di inginkan, antara lain :

(1) Metode Pelatihan

Instruktur telah merancang metode pelatihan yang akan digunakan dalam pembelajaran didalam ruangan pelatihan, disini metode yang disajikan dengan penjelasan yang langsung pada tahap praktiknya, dengan metode ini panti dan instruktur mengharapkan warga belajar akan cenderung lebih cepat tanggap dari materi pelatihan yang diberikan. Dalam 1 minggu terdapat 2 kali pertemuan sehingga proses pelatihan berjalan dengan efektif, selain itu didalam 1 ruangan pelatihan terdapat 11 jumlah warga belajar dengan disediakan 1 instruktur yang sudah berpengalaman selama 4 tahun menjadi seorang instruktur *lifeskill* tata boga di panti.

(2) Interaksi Instruktur dengan Warga belajar dalam Pelatihan

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan pada awal pelatihan dengan perkenalan sesama warga belajar lain beserta instruktur agar terciptanya suatu keakraban antara para warga belajar dan instruktur pelatihan, pendekatan yang dilakukan oleh instruktur secara personal juga dapat mendekatkan instruktur dengan masing-masing warga belajar yang menjadi tanggung jawabnya. Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan tata boga dilaksanakan dengan akrab dan apapun yang tidak dimengerti oleh para warga belajar langsung diajarkan dengan baik oleh instruktur, dalam tahap pelaksanaan atau praktiknya kegiatan pelatihan *lifeskill* tata boga ini harus benar-benar sesuai dengan menu masakan untuk mendapatkan penampilan dan cita rasa yang baik pula.

(3) Peran Instruktur

Dalam proses pelatihan *lifeskill* tata boga yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita “Budi Rini” instruktur memiliki peran yang penting, antara lain : sebagai fasilitator,

motivator, dinamisator, dan pelatih.

(4) Media dan Bahan Ajar Pelatihan

Dalam proses pelaksanaan pelatihan, media sebagai suatu yang penting untuk disajikan sehingga memperjelas ataupun membuat kesan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Dalam pelatihan *lifeskill* tata boga ini, instruktur menyajikan media gambar atau resep masakan yang langsung berhubungan dengan setiap materi yang diajarkannya oleh instruktur, jadi di dalam kegiatan pelatihan akan lebih mudah dimengerti dan menarik untuk dipraktikkan sehingga warga belajar akan lebih tertarik dan cepat mengerti dengan materi yang diberikan.

C. Monitoring Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *lifeskill* tata boga yang diselenggarakan oleh panti sosial karya wanita “Budi Rini” Kota Mataram ini tidak terlepas dari pengawasan atau monitoring pelaksanaan kegiatan. Monitoring yang dilakukan oleh penanggung jawab bidang pembinaan dan keterampilan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pelatihan apakah berjalan lancar atau tidak.

Melalui proses monitoring yang dilakukan pengelola melihat sejauh ini pelaksanaan secara teknisnya berjalan secara baik dan lancar, seperti yang diungkapkan oleh penanggung jawab bidang ketarampilan dan pembinaan pada wawancara yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut, “kalau monitoring kegiatan ini tetap kita lakukan setiap jadwal pelatihannya” (Wahyudin, 22/5/14). Monitoring kegiatan pelatihan selalu dilaksanakan oleh pengelola guna untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan tersebut. monitoring pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 kali dalam seminggu sesuai dengan jadwal pelatihan *lifeskill* tata boga.

D. Evaluasi Pelatihan

Keberhasilan sebuah program diukur melalui proses evaluasi yang dialukan secara obyektif dan prosedural. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan di panti tersebut evaluasi yang dilakukan tidak seperti evaluasi yang menggunakan penilaian-penilaian seperti ujian tertulis maupun praktik namun penyelenggaraan program ini memiliki beberapa kriteria dalam menentukan apakah program tersebut berhasil ataukah tidak. Kriteria keberhasilan program ini antara lain: 1) warga belajar sudah mampu mengetahui bahan-

bahan dasar dalam membuat kue, 2) warga belajar sudah mampu mengetahui fungsi dari alat-alat dalam pembuatan kue, 3) warga belajar sudah mampu dalam membuat masakan tanpa melihat resep masakan. Dalam pelaksanaan evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh instruktur tersebut tidak menggunakan penilaian yang bersifat ujian tertulis. Penilaian yang dilakukan oleh instruktur hanya melihat sejauh mana tingkat pemahaman dan cepat tanggap mereka saat kegiatan berlangsung. Penanggung jawab program keterampilan dan pembinaan melakukan penilaian dengan melihat hasil dari para warga belajar. Apabila mereka sudah mampu membuat masakan sesuai dengan resep, maka pelaksanaan kegiatan itu dikatakan berhasil.

2. Hasil Penyelenggaraan Program

Di dalam proses pelatihan *lifeskill* tata boga ini terdapat pencapaian program pelatihan, yakni hasil dari pelatihan program *life skill* tata boga antara lain:

a) Para warga belajar sudah bisa membuat jajanan atau masakan yang sudah dipelajari pada saat kegiatan pelatihan di panti b) Para warga belajar sudah mengetahui nama-nama masakan dan alat-alat yang digunakan dalam memasak. c) *Skill* para warga belajar sudah terasah dan semakin baik dari sebelumnya. d) Para warga belajar termotivasi dan menjadi semakin aktif

dalam proses kegiatan pelatihan. e) Warga belajar memiliki kesadaran untuk hidup sehat dan bersih. Pengumpulan data penelitian menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan *lifeskill* tata boga dapat membantu para warga belajar yang belum bisa memasak dan tidak mengetahui fungsi dari alat-alat masak yang akhirnya setelah mengikuti pelatihan tata boga dapat mengetahui segala sesuatunya tentang masakan ataupun alat-alat yang digunakan pada saat proses memasak. Tindak lanjut merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan program pelatihan. Adapun tindak lanjut dalam pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Karya Wanita “ Budi Rini” adalah dari hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Pengelola melihat perubahan yang ada pada diri para warga belajar. Perubahan sikap dan perubahan tingkah laku merupakan salah satu aspek yang dinilai oleh para pengelola. Hal ini menunjukkan bahwa selama dalam masa pembinaan, para warga belajar harus memiliki perubahan, namun apa bila sikap dan tingkah laku mereka tetap seperti saat pertama kali dibawa ke panti maka inisiatif dari lembaga sendiri adalah memperpanjang waktu pembinaan. Standar waktu yang ditetapkan oleh lembaga selama proses pembinaan adalah minimal 6 bulan atau 1 semester. Namun apabila ada sikap atau tingkah laku warga belajar yang masih sama tidak ada perubahan maka

maksimal batas pembinaan untuk mereka adalah 2 semester atau sama dengan 1 tahun pembinaan. Pada tahap akhir pelatihan atau sebelum pelepasan warga belajar ke tempat asal masing-masing, dari pihak lembaga memberikan stimulan atau modal usaha berupa peralatan-peralatan pendukung usaha mandiri pada masing-masing program pelatihan. Pada pelatihan *lifeskill* tata boga para warga belajar diberikan alat-alat masak berupa panci, kompor, mixer, blender, dan lainnya untuk mereka menjalankan kegiatan wirausaha setelah selesai pembinaan di Panti Sosial Karya Wanita Budi Rini.

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan *lifeskill* tata boga ini antara lain adalah: a) fasilitas pelatihan yang sangat mendukung, b) motivasi dari para warga belajar yang mengikuti kegiatan pelatihan cukup tinggi, c) kedekatan personal antara warga belajar dengan instruktur sangat baik, hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan *lifeskill* tata boga ini antara lain yaitu dana. Namun, menurut instruktur dalam hal ini adalah bukan hanya masalah dana saja akan tetapi ada salah satu hambatan saat proses pelaksanaan pelatihan adalah ada sebagian dari para warga belajar yang buta huruf dan salah seorang diantara mereka tuna rungu (bisu) sehingga memperlambat proses kelancaran pelaksanaan

pelatihan. Dapat disimpulkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut antara lain adalah dana pelatihan yang sangat minim, masih adanya sebagian dari warga belajar yang mengalami buta huruf, dan salah satu dari warga belajar mengalami tuna rungu.

Simpulan dan Saran

Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni; (1) Proses penyelenggaraan pelatihan tata boga telah terselenggara dengan cukup baik, pengelola program menyelenggarakan kegiatan pelatihan dengan mealui tahapan manajemen program pelatihan seperti perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Dari keseluruhan kegiatan pelatihan, warga belajar dilibatkan dalam proses pengelolaan program sebagai bentuk meningkatkan partisipasi warga belajar dalam mensukseskan program pelatihan *lifeskill* tata boga yang telah diselenggarakan. (2) Hasil penyelenggaraan program pelatihan tata boga yakni warga belajar memiliki motivasi untuk berwirausaha dan warga belajar menguasai keterampilan dalam bidang tata boga serta pengelola panti memberikan modal bantuan usaha berupa alat-alat dapur atau fasilitas memasak yang berfungsi sebagai media pendukung bagi warga belajar untuk terjun di dunia wirausaha.

Adapun saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain (1) Bagi Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Budi Rini; (a) Penambahan anggaran pada masing-masing program pelatihan guna untuk mengefektifkan program pelatihan.

(b) Mengadakan program baru seperti membrikan pelajaran baca bagi para warga belajar yang buta huruf. (c) Mengembangkan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung tindak lanjut program. (2) Bagi Instruktur; (a) Lebih meningkatkan partisipasi warga belajar dalam mengikuti program pelatihan tata boga yang diselenggarakan. (b) Melakukan penilaian dengan standar yang sudah di sesuaikan seperti mengadakan ujian tertulis atau ujian praktik sehingga dapat mengukur keberhasilan program dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta
- Dirjen PLS. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan kecakapan Hidup (life skill) Pendidikan Nonformal*. Jakarta : Dirjen PLS.
- Mustofa, Kamil. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta
- Rizka, M. A., & Maskun, M. (2018). Pengaruh Pelatihan Tata Boga Terhadap Sikap Berwirausaha Warga Belajar di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(1).
- Rizka, M. A., & Zulkipli, Z. (2017). Efektivitas Implementasi Pelatihan Keterampilan Kerja Dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Kependidikan:*

Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 16(1).

- Rizka, M. A. (2014). Evaluasi Implementasi Program Kursus Wirausaha Desa (KWD) untuk Mengatasi Pengangguran. *Jurnal Kependidikan*, 13(4), 369-381.
- Sudjana, D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung. Falah Production
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & B*. Bandung: Alfabeta
- Tim Broad Based Education. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC).